

**TRADISI RUWATAN SANTRI DI BEDINGIN  
KELURAHAN TIRTOMOYO  
KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Teologi Islam

Oleh :

**AHMAD IRFANDI**

NIM : 9752 2346

**JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN  
IAIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2004**

## **NOTA DINAS PEMBIMBING**

Yogyakarta, Februari 2004

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

Di

Yogyakarta

**Assalamu' alaikum Wr.Wb.**

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Ahmad Irfandi

NIM : 9752 2346

Jurusan : PA

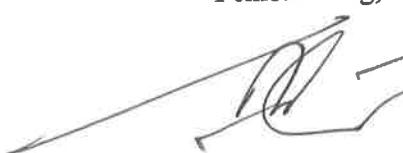
Judul Skripsi : Tradisi Ruwatan Santri Di Bedingen Kelurahan Tirtomoyo  
Kecamatan Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri

maka selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

**Wassalamu'alaikum wr.wb.**

Pembimbing,



**Drs. Mohammad Damami Mag**  
**NIP. 150202822**



**DEPARTEMEN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS USHULUDDIN**  
Jl. Marsda Adi Sucipto Telpon/Fax.(0274) 512156 Yogyakarta

**PENGESAHAN**

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/890/2004

Skripsi dengan judul: *Tradisi Ruwatan Santri di Bedingen Kelurahan Tirtomoyo Kec. Tirtomoyo Kabupaten Wonogiri*

Diajukan oleh :

1. Nama: Ahmad Irfandi
2. NIM : 97522345
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : PA

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal: 17 Maret 2004 dengan nilai: Baik (78,5) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

**PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:**

Ketua Sidang

Drs. H. Subagyo, M.Ag  
NIP. 150234514

Sekretaris Sidang

Drs. Rahmat Fajri, M.Ag  
NIP. 150275041

Rembimbing/merangkap Pengaji

Drs. Moh. Damami, M.Ag  
NIP. 150202822

Pengaji I  
Dr. Hj. Alef Theria Wasyim, MA  
NIP. 150110386

Pengaji II

Moh. Soehadha, S.Sos, M.Hum  
NIP. 150291739

Yogyakarta, 17 Maret 2004  
DEKAN



Drs. H.M Fahmie, M.Hum  
NIP. 150088748

## MOTTO

“Dalam hidup ilmu adalah lentera. Tapi bila tidak didasari Iman dan taqwa serta hati nurani yang tulus akan menjadi bencana”



## **PERSEMBAHAN**



*Skripsi ini ku persembahkan untuk:  
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Alm Ibu dan Bapak yang tak henti-hentinya memberikan kasih sayang  
Alm Ibu Isriyah Moekri dan Bapak M. Meokri yang telah membiayai  
pendidikan penulis dari tingkat bawah sampai tingkat tinggi  
Mbak Mah, Mas Lasin, Dan Adikku Tersayang Imron, Kunti, Binti, Inul  
Serta Keponakanku Yang Pinter- Pinter Fuad, Khumed Dan Wahyu  
Rekan-rekanku di UKM Cepedi IAIN Sunan Kalijaga  
Kekasihku tercinta Nur Hikmah*

## ABSTRAK

Dalam penulisan skripsi ini penulis berangkat dari budaya masyarakat yang masih ada dan terus berkembang hingga saat ini terutama masalah upacara (ritus). Upacara merupakan suatu tindakan atau aktifitas manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, Dewa-Dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lainnya dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam gaib.

Di antara upacara-upacara yang masih ada sampai saat ini adalah upacara *ruwatan*. *Ruwatan* ini merupakan suatu tradisi upacara yang dilaksanakan oleh sebagian anggota masyarakat (Jawa dan Bali) pada umumnya, tujuannya untuk menghilangkan suatu keburukan, kemalangan, noda dan lain-lain yang ada dalam diri dan keluarganya, atau yang sering disebut dengan istilah upacara *tolak bala* maksudnya meminta perlindungan keamanan dan keselamatan dari Tuhan atau Dewa agar terhindar segala marabahaya. Dalam pelaksanaan *ruwatan* itu sendiri digolongkan menjadi tiga, yaitu: pelaksanaan *ruwatan* hanya dengan selamatan saja (*rasulan*); *ruwatan* yang disertai dengan pementasan wayang *beber* dan *ruwatan* dengan pementasan wayang kulit atau wayang *gedog*. Namun demikian ada lagi cara melaksanakan upacara *ruwatan* yang lain dari ketiga cara tersebut di atas, upacara *ruwatan* itu adalah *ruwatan santri* seperti yang dilakukan oleh sebagian warga Dukuh Bedingin Tirtomoyo dan sekitarnya.

Sebagai suatu tradisi yang masih ada hingga saat ini sudah tentu ada faktor pendukungnya. Begitu pula upacara *ruwatan santri* yang dilakukan oleh warga masyarakat Bedingin yang terkenal sebagai masyarakat agamis, karena penduduknya mayoritas dan bahkan bisa dikatakan seluruhnya beragama Islam. Namun demikian mereka masih melaksanakan upacara *ruwatan santri* tersebut dengan adanya anggapan bahwa upacara *ruwatan santri* ini merupakan kegiatan keagamaan. Mereka beranggapan kegiatan keagamaan karena dalam pelaksanaannya dengan membaca ayat-ayat Al-qur'an, dan itu merupakan kegiatan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena upacara *ruwatan santri* merupakan salah satu cara berdo'a kepada Allah swt, dan Do'a itu sendiri merupakan suatu ibadah.

Untuk itulah kemudian penulis berusaha menelaah dan memberikan data seobjektif mungkin mengenai upacara *ruwatan santri* tersebut. Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan dikategorikan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan antropologis sebagai pisau analisa. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data melalui observasi, interview dan dokumentasi. Berangkat dari sinilah kemudian penulis menyusun sebuah laporan akhir dalam bentuk skripsi.

## KATA PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلوة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين  
سيدنا و مولانا محمد وعلى أله واصحابه أجمعين امين

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas menyusun skripsi. Skripsi ini disusun guna melengkapi tugas dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar strata satu pada Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Semoga shalawat serta salam senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw., para sahabatnya dan orang- orang yang mengikuti ajaran beliau.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak kesulitan. Namun demikian kesulitan itu dapat diatasi berkat bantuan dari berbagai pihak.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Ketua Jurusan Perbandingan Agama yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. M. Damami MAg. selaku pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk mengarahkan dan membimbing penulis dalam menyusun dari awal sampai akhir skripsi ini.
4. Bapak Drs. H. Muzairi MA. selaku penasehat akademik yang selalu memberikan arahan kepada penulis selama menuntut ilmu di fakultas Ushuluddin.

5. Bapak pimpinan PEMDA tingkat II Kabupaten Wonogiri serta jajarannya, Bapak Camat Tirtomoyo serta stafnya dan Bapak Lurah Tirtomoyo beserta aparatnya yang memberikan izin dan bantuannya kepada penulis selama penelitian dilapangan.
6. Segenap karyawan perpustakaan dikawasan Yogyakarta yang telah bersedia meminjamkan buku- bukunya untuk menulis skripsi ini.
7. Matahariku Nur Hikmah yang selalu memberikan semangat dan dorongan serta bantuan baik moril maupun materiil dalam mensusun skripsi ini dari awal sampai akhir.
8. Rekan dan sahabatku di UKM Pencak Silat Cepedi IAIN yang memberikan pengalaman hidup yang takkan kulupakan serta selalu mendukung agar skripsinya segera diselesaikan.
9. Sahabat- sahabatku Mahrus, Malik Adi, Umar,Didik, Midut dan masih banyak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, atas bantuaanya penulis ucapan banyak terima kasih.
10. Dan semua pihak yang telah memberikan bantuan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Atas bantuan Bapak, Ibu dan semua pihak, penulis hanya bisa berdoa semoga amal kebaikan dan segala bantuannya diberi pahala yang berlipat oleh Allah swt.

Akhirnya hanya kepada Allah tempat berserah diri dan mengembalikan urusan. Apabila terdapat kesalahan penulis mohon maaf.

Yogyakarta, Februari 2004

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	i
<b>NOTA DINAS.....</b>	ii
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	iii
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	iv
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	v
<b>ABSTRAK.....</b>	vi
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	vii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	10
<b>BAR II KONDISI SOSIAL DUSUN BEDINGIN</b>	
<b>KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI</b>	
A. Letak Geografis.....	12
B. Kondisi Sosial Pendidikan.....	14
C. Kondisi Sosial Budaya.....	16
D. Kondisi Sosial Keagamaan.....	21

### **BAB III SEJARAH PERKEMBANGAN TRADISI RUWATAN**

A. Asal Usul Ruwatan .....	27
B. Perkembangan Ruwatan .....	31

### **BAB IV PELAKSANAAN UPACARA RUWATAN SANTRI DAN IMPLIKASINYA BAGI MASYARAKAT BEDINGIN TIRTOMOYO WONOGIRI**

A. Sejarah Ruwatan Santri .....	41
B. Perlengkapan Upacara Ruwatan Santri .....	43
C. Pelaksanaan Upacara Ruwatan Santri .....	49
D. Implikasi Ruwatan Santri Terhadap Kehidupan Beragama Masyarakat Bedingen Tirtomoyo Wonogiri .....	55

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	69
B. Saran .....	71

### **DAFTAR PUSTAKA..... 72**

### **CURRICULUM VITAE**

### **LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Akulturasi adalah pertemuan dan percampuran antara dua kebudayaan yang berbeda, kebudayaan Jawa (misalnya) bertemu dan bercampur dengan budaya asing (Arab misalnya), kebudayaan asing itu diterima dan diolah kedalam kebudayaan tertentu tanpa menghilangkan kebudayaan sendiri.<sup>1</sup>

Kebudayaan Islam yang datang ke Indonesia akan mempengaruhi sistem kepercayaan dan laku perbuatan masyarakat (khususnya masyarakat Jawa) sehingga terlihat pada pengamalan agamanya yang bersifat puritan dan sinkretis.<sup>2</sup>

Puritan adalah : penganut agama Islam murni (maksudnya) penganut Islam yang dalam melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan ajarannya yaitu secara konsekuensi tanpa memadukan dan bahkan mencampuradukkan dengan hal-hal yang diluar ajaran dan tuntunan Islam. Sedangkan sinkretis adalah penganut ajaran Islam yang memadukan antara ajaran Islam dengan unsur budaya masyarakat (Indonesia lebih khusus lagi Jawa) baik unsur-unsur budaya pra Hindu, Hindu dengan Islam . Kenyataan ini terlihat pada pola pelaksanaan dan praktik agama dalam upacara ritual yang bersifat tradisional, misalnya

---

<sup>1</sup> Soeryono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Rajawali Press, 1989), hlm. 172.

<sup>2</sup> Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 310.

upacara *ruwatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat (Jawa) yang diakui sebagai budaya masyarakat.

Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat. Kebudayaan dapat berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan peradaban dalam masyarakat, maka kebudayaan dapat disebut sebagai adat istiadat dalam pengertian umum.<sup>3</sup>

Disamping itu, dari sisi keilmuan tradisi *ruwatan* termasuk salah satu unsur kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat ada 7 (tujuh) unsur kebudayaan sebagai isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini yang disebut dengan unsur universal. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah pertama, sistem religi dan kebudayaan, kedua, sistem organisasi dan masyarakat, ketiga, sistem pengetahuan, keempat, bahasa, kelima, kesenian, keenam; sistem mata pencaharian hidup, dan yang ketujuh adalah sistem teknologi dan peralatan.<sup>4</sup>

Melihat 7 (tujuh) unsur tersebut di atas maka tradisi *ruwatan* yang menjadi obyek penelitian ini masuk dalam unsur yang pertama dan kelima dimana pelaksanaan upacara *ruwatan* disertai dengan pertunjukan wayang kulit maupun wayang beber.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta : PT. Gramedia, 1982), hlm. 5.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

<sup>5</sup> S. Ilmi Albiladiyah, *Ruwatan Sebuah Upacara Adat di Jawa* (Yogyakarta: Seri Adat Istiadat, Lembaga Javanologi, 1981), hlm. 3.

Upacara *ruwatan* dilatarbelakangi oleh usaha penolakan terhadap peristiwa yang diyakini akan membawa petaka dan bencana bagi kelangsungan hidup diri dan keluarga dalam masyarakat. Usaha untuk menanggulangi malapetaka tersebut diadakan upacara (ritual) penangkal (*tolak bala*) yang disebut dengan nama *ruwatan*.<sup>6</sup>

Pikiran pre-logis<sup>7</sup> orang Jawa tradisional, apabila terjadi peristiwa alam, mereka selalu menghubungkan antara alam semesta, lingkungan sosial, spiritual manusia dan lain-lain, mereka menyangkal bahwa hubungan dengan yang gaib adalah dengan melakukan upacara-upacara ritual dan lain-lain untuk mempersembahkan kepada yang gaib, tujuannya, supaya terhindar dari rasa was-was dan malapetaka pada diri dan keluarganya.<sup>8</sup>

Dalam cerita Jawa kuno, *ruwatan* merupakan salah satu budaya masyarakat Jawa yang sudah ada sejak lama berkembang dan turun temurun sampai sekarang ini.<sup>9</sup> *Ruwat* berasal dari kata “*rumuwat*” atau “*mangruwat*” yang berarti membuat tak kuasa, menghapuskan (kutukan, kemalangan, dan lain-lain). Arti dari kata *ruwat* tidak hanya satu makna tapi ada bermacam-macam arti seperti bebas dari kesengsaraan, hendak membebaskan diri dari

---

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm.2.

<sup>7</sup> Pre logis : cara berfikir yang hanya berdasarkan antara hubungan yang berbeda antara peninjau dengan objeknya. Fitch. R.dan B. Mochtan, *Tjiri-tjiri dan Alam Hidup Manusia* (Bandung : Sumur,1963), hlm. 167.

<sup>8</sup> *Ibid.*

<sup>9</sup> R. Subalidinata dkk, *Sejarah dan Perkembangan Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber-Sumber Sastra Jawa* (Yogyakarta, Balai Penelitian Sejarah dan Budaya,1985), hlm. 11.

*mala* (noda), kesedihan dan kesengsaraan, menghilangnya noda (kejahatan), *wirongrwang* (kebingungan), kekusutan dan lain-lain.<sup>10</sup>

Tujuan dari upacara *ruwatan* itu sendiri antara lain untuk membebaskan diri anak *sukreta/sukerta* yang diyakini menjadi jatah (sebagai makanan) Batara Kala.<sup>11</sup> *Sukreta* atau *sukerta* dalam bahasa Jawa berarti telah dibuat , dikerjakan. Tapi ada kata *sinukerta* yang berarti telah dibuat baik, diperindah. Sedangkan dalam beberapa kelompok masyarakat mengira bahwa kata *sukreta* atau *sukerta* lebih menonjolkan kata *suker* yang berarti kotor atau noda. Jadi anak sukerta berarti bocah *suker* (bocah kotor.bernod) yang harus dibersihkan dengan cara *ruwatan* .<sup>12</sup>

Upacara *ruwatan* adalah upacara pembersihan diri dan pembebasan dari malapetaka yang menurut orang-orang tua terdahulu harus dilaksanakan karena kalau tidak melaksanakan dikatakan *ora ilok* (tidak baik ) dan orang yang bersangkutan sungguh akan dimakan Batara Kala.<sup>13</sup>

Untuk mencegah supaya Batara Kala tidak memakan bocah *sukreta/ sukerta* maka perlu diadakan *ruwatan*. Upacara *ruwatan* itu sendiri dapat dilaksanakan dengan beberapa cara antara lain : *ruwatan* dengan selamatan saja atau yang disebut dengan *ruwat Rosul*, *ruwatan* dengan pertunjukan wayang *beber* dengan mengambil cerita Jaka Kembang Kuning yang biasa dipentaskan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*., hlm. 14.

dalam wayang *Geelog* dan yang terakhir adalah *ruwatan* dengan pertunjukan wayang kulit yang mengambil cerita dalang Kumbakarna.<sup>14</sup>

*Ruwatan* Rosul inilah yang mungkin dilaksanakan oleh masyarakat di Bedingin Tirtomoyo Wonogiri yang masih berlangsung sampai saat ini. Namun demikian, mereka menamakan *ruwatan* ini dengan nama *ruwatan* santri. Untuk menguak arti sebenarnya apakah *ruwatan* santri tersebut sama dengan *ruwatan* rosul maka perlu diadakan penelitian lebih lanjut.

Dalam pelaksanaan *ruwatan* di dusun Bedingin Tirtomoyo Wonogiri tidak sama dengan *ruwatan* yang penulis ketahui selama ini. Perbedaan itu terletak pada cara pelaksanaan upacara *ruwatan* itu sendiri, yaitu tidak disertai pagelaran wayang baik wayang kulit maupun wayang beber seperti yang dilakukan masyarakat Gunung Kidul Yogyakarta (sebagai contoh).

Pelaksanaan *ruwatan* itu sendiri hanya berjalan singkat dari awal sampai akhir yang umumnya dilakukan pada malam hari (ba'da Isya'), waktu yang diperlukan ± selama 2 (dua) jam. Maksud dan tujuan *ruwatan* itu sendiri sama dengan *ruwatan* yang disertai pagelaran wayang, yaitu untuk menghilangkan malapetaka yang dikhawatirkan akan menimpa diri atau keluarga tersebut.

---

<sup>14</sup> Dalang: Pimpinan dalam permainan wayang orang dan pelaku perintah dalam wayang kulit, menjadi pusat pertunjukan, menentukan ceritanya, menyanyikan suluknya, menggerakkan wayang dan memimpin orkesnya. Hasan Shadily. *Ensiklopedi Nasional Indonesia* (Jakarta: Tahiar Baru- Van Hoeve, 1990), hlm. 740.

## B. Rumusan Masalah

Sebelum penulis menguraikan lebih lanjut tentang judul ini, terlebih dahulu penulis akan memberikan batasan ruang lingkup pembahasan dalam penulisan skripsi ini guna untuk menghindari penafsiran yang keliru mengenai judul ini. Adapun ruang lingkup permasalahan, penulis memfokuskan pada hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimana *ruwatan* santri dijalankan?
2. Apa implikasi tradisi *ruwatan* santri bagi kehidupan beragama masyarakat Bedingen Tirtomoyo?

## C. Tujuan Penelitian

Dari uraian tersebut di atas, penelitian ini pada dasarnya mempunyai tujuan:

1. Untuk mengetahui gambaran secara lengkap dan lebih dalam mengenai upacara *ruwatan* santri di Bedingen Tirtomoyo Wonogiri serta pelaksanaannya.
2. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh *ruwatan* santri itu sendiri dalam kehidupan beragama masyarakat dukuh Bedingen Tirtomoyo Wonogiri.

## D. Tinjauan Pustaka

Salah satu bentuk kebudayaan masyarakat Jawa yang masih berkembang dengan utuh sampai saat ini adalah upacara *ruwatan* yang

menjadi objek penelitian penulis. Berkenan dengan masalah ini tentunya penulis tidak lepas dari acuan-acuan yang sudah ada.

Sebuah tulisan yang berbentuk makalah dengan judul "Ruwatan Di pandang dari Sudut Silsafat" yang disampaikan oleh Soenarto Timoer dalam seminar *ruwatan* pada tanggal 1 September 1990. Dalam makalah tersebut diuraikan bahwa dalam diri manusia terdapat 2 (dua) kekuatan yang bersifat positif dan negatif yang mempengaruhi dalam kehidupan. Untuk menentukan kekuatan mana yang menjadi dasar langkah dalam hidup adalah hak pribadi manusia itu sendiri. Dengan melihat 2 (dua) hal tersebut di atas maka hakekat *ruwatan* itu adalah membuka kesadaran yang paling dalam dari diri manusia untuk mengenal diri dan kedudukannya dalam kehidupan ini.

Bentuk tulisan lain yang berjudul "Ruwatan Sebuah Upacara Adat di Jawa" dari S. Ilmi Al Biladiyah yang terdapat di lembaga Javanologi Yogyakarta mengulas tentang awal mula dilaksanakannya upacara *ruwatan* yang merupakan upaya dari para Dewa.<sup>15</sup> untuk melindungi umat manusia di bumi dari ancaman Batara Kala dalam mencari mangsa atau makan dari *kahyangan* turun ke bumi. Upacara *ruwatan* ini selalu disertai dengan pertunjukan wayang kulit atau wayang *beber*.

R. Subalidinata, Sumantri Prayitno dan Anung Tejo Wirawan menulis sebuah buku yang berjudul "Sejarah dan Perkembangan Murwakala dan *Ruwatan* dari Sumber-sumber Sastra Jawa" yang menguraikan tentang awal

---

<sup>15</sup>Tentang Dewa, Lihat: *Ibid.*, hlm.800.

mula terjadi dan terlaksananya upacara *ruwatan* , syarat –syarat yang diperlukan dalam *ruwatan* , kriteria-kriteria anak/bocah yang harus *diruwat*, serta upaya-upaya para dewa dalam menghalangi langkah Batara kala yang akan memangsa umat manusia dimuka bumi dengan cara menyamar sebagai dalang.<sup>16</sup>

Dari tinjauan pustaka tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lapangan di Dukuh Bedingin Tirtomoyo Wonogiri karena sejauh pengetahuan penulis sampai saat ini dalam mengupas tentang *ruwatan*, para peneliti masih berkutat pada *ruwatan* tradisional, yaitu *ruwatan* yang disertai dengan pergelaran wayang. Di sini penulis berusaha untuk melengkapi informasi tentang *ruwatan* yang dalam pelaksanaannya tidak hanya terbatas dengan upacara *ruwatan* yang disertai pertunjukan wayang, tapi juga ada bentuk upacara *ruwatan* yang lain, seperti yang dilakukan oleh warga masyarakat dukuh Bedingin kelurahan Tirtomoyo tersebut.

#### E. Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan suatu karya ilmiah yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, metode sangat besar peranannya dalam melaksanakan penelitian ini. Untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan dan akurat, penulis menggunakan teknik-teknik, prosedur-prosedur, alat-alat untuk kegiatan.<sup>17</sup> Upaya yang penulis lakukan adalah:

---

<sup>16</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach, Jilid II* (Yogyakarta : Andi Offset, 1981), hlm.89.

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm.142.

1. Penelitian lapangan (*Field Research*)
2. Pengumpulan data baik primer maupun sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh penulis di lapangan sedangkan data sekunder adalah data-data yang penulis peroleh dari buku atau tulisan yang berkaitan dengan obyek penelitian.
3. Pengumpulan data kualitatif dengan cara pemahaman langsung dan tidak langsung yang sesuai dengan objek adapun pengumpulan data tersebut dengan cara :
  - a. Observasi partisipan : peneliti turut ambil bagian dalam kegiatan yang dilaksanakan oleh objek penelitian.<sup>18</sup>
  - b. Interview (wawancara) dengan warga masyarakat (orang-orang kunci sebagai pendukung acara.<sup>19</sup> untuk itu peneliti tidak akan melepas 3 kunci pokok masalah, yaitu.
    1. Seleksi individu yang akan diwawancarai
    2. Pendekatan terhadap orang yang akan diwawancarai, dan
    3. Pengembangan suasana yang lancar dalam wawancara.<sup>20</sup>
  - c. Dokumentasi : mencari data atau hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, dan sebagainya.<sup>21</sup>

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 193.

<sup>20</sup>Koenjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 1983), hlm. 130.

<sup>21</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta 1993), hlm. 234.

#### 4. Teknik Analisis Data

Setelah pengumpulan data terlaksana tentunya akan membawa hasil dengan terkumpulnya data yang selanjutnya akan diolah sedemikian rupa dengan mengklarifikasi dalam kerangka laporan dengan menggunakan metode-metode sebagai berikut :

- a. Deskriptif : yang berarti menggambarkan hal-hal yang diamati tentang *ruwatan* santri yang dilakukan oleh warga masyarakat Bedingin.<sup>22</sup>
- b. Analisis : perincian terhadap masalah sedemikian rupa hingga kita dapat memahami secara cermat makna yang terkandung.<sup>23</sup>

#### 5. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan antropologis sebagai dasar pijakan dalam melakukan penelitian.<sup>24</sup> Namun dalam pendekatan antropologis ini penulis menitikberatkan pada kajian nilai budaya dan tokoh upacara serta warga pelaku upacara sebagai faktor pendukung dari pelaksanaan upacara *ruwatan* santri di Bedingin Tirtomoyo Wonogiri.

#### F. Sistematika Pembahasan

Mengacu pada metode penelitian di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini disusun sebagai berikut :

---

<sup>22</sup>Bandingkan: Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 139.

<sup>23</sup>Marzuki, *Metodologi Riset* ( Yogyakarta : PT. Hanindita, 1981), hlm. 81.

<sup>24</sup>T.O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta : PT Gramedia, 1989), hlm. 3.

Bab I berupa pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Gambaran umum daerah penelitian akan diuraikan pada bab II yang meliputi letak geografis dan kondisi penduduk dusun Bedingin Tirtomoyo Wonogiri sebagai pelaku tradisi *ruwatan* kemudian kehidupan beragama masyarakat, diuraikan dengan maksud agar membantu dalam menganalisis tentang lestarinya salah satu budaya Jawa (upacara *ruwatan*) di masyarakat .

Uraian mengenai tradisi *ruwatan* secara rinci akan penulis kemukakan setelah gambaran umum daerah penelitian yaitu dalam bab III.

Dalam bab ini diuraikan sejarah *Ruwatan* dan asal-usulnya kemudian apa faktor pendukung dan perkembangan tradisi *ruwatan* akan diuraikan dalam bab ini.

Setiap ada gerakan pasti ada pengaruhnya baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam bab IV ini akan diuraikan tentang pelaksanaan upacara *ruwatan* santri. Tradisi *ruwatan* sejarah *ruwatan* santri serta implikasi *ruwatan* santri bagi kehidupan beragama masyarakat di Bedingin Tirtomoyo Wonogiri.

Penelitian ini diakhiri bab V yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran bila dirasa perlu.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang penulis uraikan diatas kiranya dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Upacara *ruwatan* yang sudah ada sejak abad 17 (tujuh belas) sampai saat ini mengalami perkembangan yang cukup baik dikalangan masyarakat ( Jawa dan Bali ) khususnya. Dalam pelaksanaannya *ruwatan* dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu dengan selamatan saja ( *ruwatan rasul* ), *ruwatan* dengan pagelaran wayang *beber*, dan *ruwatan* dengan cara mementaskan wayang kulit atau wayang *gedog*. Pelaksanaan *ruwatan rasul* mirip dengan pelaksanaan *ruwatan santri* di Bedingin. *Ruwatan* yang diselenggarakan warga masyarakat Bedingin dikatakan dengan *ruwatan santri* bukan karena para pelakunya orang- orang lulusan pesantren, ataupun tradisi tersebut merupakan tradisi pesantren juga bukan tapi dikatakan *ruwatan santri* karena dalam pelaksanannya dengan membaca ayat- ayat suci Al Qur'an yang mereka yakini cara tersebut merupakan cara yang Islami. Pelaksanaan upacara *ruwatan santri* diawali dengan membaca surat Al Fatihah, kemudian membaca surat Yasin; surat Al Qadr, surat Al Ikhlas, surat Al Falaq dan An Nas, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan shalawat Nabi pada saat pemtongan

rambut, dan yang terakhir adalah pembacaan doa untuk yang *diruwat* oleh imam *ruwatan*.

2. Semenjak munculnya pelaksanaan upacara *ruwatan santri* tersebut banyak anggota masyarakat Bedingin yang melaksanakan upacara *ruwatan* dengan cara *ruwatan santri* karena dengan cara ini dirasa tidak bugitu banyak biaya ( irit ) dan tidak keluar dari koridor- koridor ajaran Islam. Dengan datangnya tradisi ini sikap keberagamaan masyarakat Bedingin bisa dikatakan bertambah kuat tapi juga bisa dikatakan tetap atau bahkan menurun. Dikatakan bertambah kuat karena semenjak munculnya tradisi tersebut kepercayaan tentang animisme yang sudah tertanam dihati mereka secara berangsur- angsur berkurang dan ada kemauan untuk mempelajari ajaran agama Islam secara suka rela ( kesadaran mereka sendiri ). Sedangkan dikatakan tetap atau bahkan menurun itu terlihat dari sikap mereka yang masih antusias melaksanakan upacara *ruwatan* walaupun dalam pelaksanaannya dengan membaca ayat- ayat Al Qur'an, tapi yang menjadi dasar pelaksanaan tersebut adanya kepercayaan dalam diri mereka bahwa hidupnya tidak akan tenang jika mereka tidak melaksanakan upacara *ruwatan*. Keyakinan inilah yang sebenarnya harus dikikis habis karena keyakinan ini menjurus pada kemosyrikan. Untuk menghilangkan itu semua tentunya tidak mudah dan ini semua merupakan tanggung jawab kita semua sebagai umat Islam yang sedikit mengenyam pendidikan yang lebih tinggi dari mereka, tapi pada kenyataannya tugas tersebut masih menjadi tanggung jawab beberapa gelintir orang saja,

seperti imam *ruwatan* dan anak buahnya yang tentunya tugas tersebut tidaklah ringan.

## B. Saran- Saran

Satu hal yang menjadi catatan penulis, bahwa penelitian ini masih merupakan karya yang masih jauh dari sempurna, karena keterbatasan waktu penelitian dan rujukan- rujukan yang menjadi sumber tentang *ruwatan* serta keterbatasan kemampuan penulis sendiri merupakan persoalan yang turut memberikan andil besar bagi tidak tercapainya target maksimal penelitian ini.

Adapun saran yang ingin penulis sampaikan di sini adalah bagi Fakultas Ushuluddin, alangkah baiknya jika pihak fakultas mengadakan sendiri sebuah perpustakan guna membantu para calon peneliti yang menyelesaikan tugas akhir. Karena seperti pengalaman penulis, penulis sempat merasa kesulitan dalam mencari rujukan untuk penulisan, untuk itu ada baiknya pihak fakultas menyediakan perpustakaan sendiri khususnya buku-buku yang terkait dengan Fakultas sesuai dengan jurusan yang ada. Hal ini untuk mempermudah para penulis nantinya dalam menyelesaikan tugas akhir.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Kelompok Buku

- Amin, Darori,ed., *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media. 2000
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 1983
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. *Al Lu'lu' wal Marjan*, terj. Salim Bahreisy. Surabaya: PT. Bina Ilmu. Tanpa tahun
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Qur'an dan Terjemah*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al Qur'an. 1981/1982
- Dhavamony, Mariasusai. *Fenomenologi Agama*. "terj". Driyarkara. Yogyakarta: Kanisius. 1989
- Djam'annuri. *Ilmu Perbandingan Agama Pengertian dan Obyek Kajian*. Cet.1. Yogyakarta: PT. Kurnia Kalam Semesta. 1998
- Geertz, Clifford.. *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. "terj". Aswab Mahasin. Jakarta:Pustaka Jaya. 1981
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Riset*. Jilid.2 Yogyakarta: Andi Offset. 1989
- Hasan, Fuad. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT.Adi Pustaka. 1988
- Hasyim, Umar. *Syaitan Sebagai Tertuduh dalam Masalah Sihir, Tahayyul, Pedukunan dan Azimat*. Surabaya: Bina Ilmu. 1991
- Ihromi,TO. *Pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia. 1989
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka. 1989
- \_\_\_\_\_. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1982
- \_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 1985
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina. 1992
- Marzuki. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: PT Hanindita. 1981

- Mochtan, B dan Firth.R. *Tjiri- tjiri dan Alam Hidup Manusia*. Bandung: Sumur Bandung. 1963
- Murdalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. cet.1. Jakarta: Bumi Aksara 1995
- Shadily, Hasan. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru- Van Hoeve. 1990
- Subalidinata, R.S dkk. *Sejarah dan Perkembangan: Cerita Murwakala dan Ruwatan dari Sumber- sumber Sastra Jawa*. Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Budaya.1985
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press. 1989
- Surachmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.1982
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Moral Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.1989
- Veeger,KJ. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.1985
- Quthub, Muhammad. *Percikan Sinar Rasululloh*. Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya. 1985
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab- Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pekalongan Penterjemah Pentafsir Al Qur'an. 1975

## B.Kelompok Artikel, Makalah dan Majalah

- Al Biladiyah, S Ilmi. *Ruwatan Sebuah Upacara Adat di Jawa “ seri adat istiadat”*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi. 1981
- Gusti, I Ngurah Gede. *Upacara Ruwatan di Bali*. Yogyakarta: Proyek Penelitian Lembaga Javanologi.1975
- Partokusumo,H Karkono. *Ruwatan dan Keluarga Berencana*. Yogyakarta: Makalah dalam Lokakarya Ruwatan. 1991
- Kedaulatan Rakyat*. Edisi 7 Juli 2003
- Kedaulatan Rakyat* Edisi 18 Juli 2003
- Posmo* Tabloid Metaphysics and Pengobatan Alternatif. Edisi 17- 22 April 2003
- Tim Sarasehan Ruwatan*. Yogyakarta: Makalah dalam Lokakarya Ruwatan. 1991
- Timor, Soenarto. *Ruwatan di Pandang dari Sudut Filsafat*. Yogyakarta: Makalah dalam Seminar Ruwatan. 1990

## CURRICULUM VITAE

Nama : Ahmad Irfandi  
TTL : Wonogiri, 5 Juni 1976  
Alamat : Kajen RT. 1/ XI Giripurwo Wonogiri

### Nama Orang Tua :

Ayah : Imam Syamsuri  
Pekerjaan : Tani  
Ibu : Alm. Rochayati  
Alamat : Bedingin Tirtomoyo Wonogiri  
Nama Wali :  
Bapak : H. M. Moekri  
Pekerjaan : Purnawirawan TNI  
Ibu : Alm. Hj. Isriyah Moekri  
Pekerjaan : Pensiunan Guru  
Alamat : Kajen Giripurwo Wonogiri

### Riwayat Pendidikan penulis:

- MIM Tirtomoyo, lulus th 1989
- MTs Al Muayyad Tirtomoyo, lulus th 1992
- MAN Wonogiri, lulus th 1997
- Masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, th 1997



# LAMPIRAN-LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

**LAMPIRAN II**

**BAB VII**  
**SAJIAN UPACARA RUWATAN**

1. Sajian upacara ruwatan yang tersebut dalam serat Centhini:

*gedhang rong tundhun* 'dua tandan pisang'

*tebu 'tebu'*

*cengkir* 'kelapa sangat muda'

*legen* 'manisan, nira'

*pari wulu rong gedheng* 'dua ikat padi bulu'

*cikal loro* 'dua benih kelapa yang telah tumbuh'

*pitik sajodho* 'dua ekor ayam, jantan betina'

*sembilan macam tumpeng* 'nasi kerucut', yaitu:

*tumpeng tutut*

*tumpeng lugas*

*tumpeng pucuk lombok abang*

*tumpeng megana isi janganan*

*tumpeng megana isi ulam ayam*

*tumpeng rajeg mawa dom waja*

*tumpeng pucuk mawa endhog*

*tumpeng sembur*

*kroso isi sekul ulam* 'keranjang (daun nyiur) berisi nasi daging'

*kroso isi pala kependhem* 'keranjang berisi umbi umbian'

*kroso isi pala kesimpar* 'keranjang berisi mentimun, waluh, dan sebagainya'

*beras putih* 'beras putih'

*sawarmaning wowohan* 'macam-macam buah-buahan'

*klasa pandhan* 'tikar pandan'

*bantal* 'bantal'

*jarik warna pitu* 'tujuh macam kain', yaitu:

*jarik dringin, songer, tuluh watu, gadhung mlathi, liwatan, bangun tulak, pandhan benethot*

*dodot bintulu* 'kain berwarna kotak-kotak hitam putih'

*kemben putih* 'kemben putih' (bila wanita)

*iket putih* 'ikat kepala putih' (bila laki-laki)

*pangot waja* 'parang baja'

*kropak garing satekem* 'segenggam daun lontar kering'  
*sega wuduk lembaran warna telu* 'nasi goreng, tiga macam'  
*pitik putih mulus* 'ayam putih belaka'  
*pitik ireng mulus* 'ayam hitam belaka'  
*endhog pitik* 'telur ayam'  
*jadah warna pitu* 'tujuh macam juadah', yaitu: merah, putih, biru, hitam  
kuning, kendit, tutul  
*ketan warna lima* 'lima macam nasi pulut', yaitu: kuning, hitam, putih,  
biru, hijau  
*wajik* 'juadah manis'  
*Jenang dodol* 'jenang dodol'  
*Jangan warna sanga, diwadhahi takir* 'sembilan macam sayur bertem-  
pat pada takir'  
*jenang bowok warna pitu* 'tujuh macam jenang bowok', yaitu:  
merah, biru, hijau, putih, hitam, kuning  
*Jenang lemu* 'jenang lemu'  
*Jenang katul* 'jenang bekatul'  
*srabi warna sanga* 'serabi sembilan macam, yaitu: hitam, biru, ungu,  
hijau, tutul, kuning, merah, putih, coklat  
*bikang abang* 'bikang merah'  
*bikang putih* 'bikang putih'  
*hawug-hawug*  
*ampyang* 'ampyang'  
*pondhoh warna pitu* 'tujuh macam pondoh', yaitu: merah, putih, hitam,  
biru, hijau, ungu, kuning  
*leyok*  
*dhoh* 'sungsum'  
*lepet*  
*kupat* 'ketupat'  
*mendut*  
*timun* 'mentimun'  
*nagasari*  
*clorot pundhak*  
*enthul-enthul*  
*grubi*  
*kaca* 'cermin'  
*payung* 'payung'  
*dhuwlt salawe* 'uang duapuluh lima (rupiah)'  
*alang-alang* 'daun lalang'

*godhong dhadhap srep saunting* 'seikat daun dadap dingin'  
*godhong apa-apa*  
*lenga ungker* 'minyak kelapa'  
*lawe wenang saukel* 'seikal benang putih'  
*sekul asahan dipupuk sekul punar* 'nasi putih ditumpang oleh nasi  
 kunyit  
*kupat luwar papat* 'empat ketupat luwar (bebas)'  
*beras putih sadangan* 'kira-kira empat kati beras putih'  
*krambil gundhil* 'kelapa gundil'  
*wali kukun sadhepa, patang iji* 'empat potong kayu walikukun, ma-  
 sing-masing sepanjang empat hasta'  
*lenga klenlik sacangkir* 'secangkir minyak kelapa'  
*dhuwit telung teng* 'uang duapuluhan lima sen'  
*tetes sagoci* 'seguci sirup'  
*badheg sagoci* 'seguci manisan'  
*banyu tempuran* 'air muara'  
*banyu sumur pitu* 'air tujuh sumber'  
*kembang setaman, diwadhahi kobokan isi dhuwit telung teng* 'bunga  
 setaman, ditempatkan dalam bokor beserta uang sebanyak dua-  
 puluh lima sen'  
*piranti pawon* 'alat-alat dapur'  
*pangaron anyar* 'kuali baru'  
*kendhi anyar kebak banyu* 'kendi baru berisi penuh air'  
*lenga kacang sagendul* 'sebotol minyak kacang'  
*lampu senthir ing clupak* 'lampu kendil pada celupak'  
*dlingo*  
*bawang* 'bawang putih'  
*dhuwit slawe plcls* 'uang duapuluhan lima piels'  
*gedhang ayu* 'pisang segar'  
*suruh ayu saadune* 'sirih segar beserta aduannya'  
*gula jawa sutangkep* 'gula kelapa setangkap'  
*dhuwit sawldak wang* 'uang lima ratus sen'  
*utri*  
*pipis*  
*pula gimbal*  
*pula gringsing*  
*rereimikan*  
*wowohan* 'buah-buahan'  
*tukon pasar*

*dhuwit rong wang*  
*rujak babal*  
*rujak dheplok*  
*rujak crobo*  
*rujak dulit*  
*rujak legi*  
*gecok bakal*  
*lombok 'cabai'*  
*uyah 'garam'*  
*trasi 'terasi'*  
*brambang 'bawang merah'*  
*bawang 'bawang putih'*  
*lwak kebo mentah 'daging kerbau mentah'*  
*gecok gesung*  
*gecok dadi*  
*gecok lele*  
*endhog pitik loro 'dua butir telur'*  
*klasa pacar sakebar*  
*kayu sauntling 'seikat kayu'*  
*sawarnanling bumbon 'rempah-rempah'*  
*sega golong 'nasi bola'*  
*jangan menlr*  
*pecel ayam*  
*kecambah*  
*empon-empon 'umbi-umbilan'*  
*pala gumantung 'buah bergantung'*  
*pala kasimpar 'buah telantar (mentimun, waluh, labu, dan lain-lain)'*  
*pala kapendhem 'buah terpendam (tales, kembili, dan lain-lain)'*  
*bendho 'parang'*  
*ladling 'pisau'*  
*jungkat suri 'surat'*

2. Sajian ruwatan menurut Kyal Redisuta:

  - gedhang tundhunan 'pisang dua tandan'*
  - tebu 'batang tebu'*
  - cengkir 'kelapa sangat muda'*
  - pari rong gedheng 'dua ikat padi'*
  - cikal loro 'dua benih kelapa yang telah tumbuh'*
  - pltlk loro 'sepasang ayam jantan betina'*

*kayu walikukun patang lencer* 'empat batang kayu walikukun'  
*ungker siji* 'lukalan benang'  
*kupat luwar papat* 'empat ketupat luwar'  
*klasa anyar sakebar* 'tikar baru'  
*bantal anyar siji* 'satu bantal baru'  
*jungkat* 'sisir'  
*suri* 'surai'  
*kaca* 'cermin'  
*payung* 'payung'  
*lenga wangi sundhul langit* 'minyak wangi yang amat harum'  
*sinjang warna pitu* 'tujuh warna kain', yaitu:

*poleng bang, tuwuh watu, dringin, songer, liwatan, gadhung mlati, pandhan binethot*

*kropak sapakem* 'satu berkas daun tal kering'  
*pangot waja loro* 'dua parang baja'  
*endhog pitik loro* 'dua butir telur ayam'  
*gedhang ayu* 'sirih segar'  
*krambil gondhil* 'kelapa tak bersabut'  
*gula satangkep* 'setangkap gula'  
*beras sapitrah*  
*panggang pitik* 'panggang ayam'  
*dhuwit salawe wang* 'uang duapuluhan lima wang'  
*banyu warna pitu* 'tujuh macam air'  
*banyu kembang setaman* 'air bunga setaman', bertempat di *pengaron anyar* 'periuk baru' dan *kobokan* 'tempat cuci tangan' berisi *dhuwit rong wang* 'uang dua wang'  
*lawe satukel* 'setukal benang'  
*lenga klentik* 'minyak kelapa'  
*sega wuduk* 'nasi goreng' dan *iwak pitik* 'daging ayam'  
*badheg sagoci* 'seguci nira'  
*tetes sagoci* 'seguci sirup'  
*tumpeng warna pitu* 'nasi kerucut, tujuh macam', yaitu:

*tumpeng magana, rajeg dom, pucuk endhog, pucuk lonibok abang, tutul, sembur, belang kendhit*

*Juwadah warna pitu* 'tujuh macam juadah'  
*wajik* 'juadah manis'  
*Jenang dodol*  
*tukon pasar sapepake* 'belanjaan pasar lengkap'  
*kupat* 'ketupat'

- *lepet*
  - legondhoh*
  - pula gimbal*
  - pula gringsing*
  - Jenang abang* 'jenang merah'
  - jenang bowok*
  - jenang lemu*
  - rujak legi* 'rujak manis'
  - rujak crobo*
  - gecok mentah*
  - gecok babal*
  - gecok lele urip*
  - dandang lan alat prantine wong olah-olah* 'dandang dan alat-alat dapur'
  - kendhi isi banyu kebak* 'kendhi penuh air'
  - diyan anyar kang murub* 'kandil baru dan menyala'
3. Sajian ketika Sadewa meruwat Durga dalam cerita Sudhamala:
- beras kuning* 'beras kuñyit, beras kuning'
  - kembang ura* 'bunga urai'
  - sega sawakul* 'sebakul nasi', iwak panggang 'daging panggang'
  - Tuwak sagoci* 'seguci tuak'

**LAMPIRAN II**

## **BAB VI**

### **MANUSIA SUKERTA**

Dalam Bab Pendahuluan telah disebutkan anak dan orang sukerta, yaitu mereka yang menjadi catu makan Batara Kala. Dalam beberapa kitab cerita dan pedoman ruwatan ternyata tidak sama. Catatan dalam beberapa kitab sumber sebagai berikut:

1. Anak dan orang sukerta yang tersebut dalam kitab Centhini:
  - ( 1 ) *ontang-anting* 'anak tunggal laki-laki'
  - ( 2 ) *unting-unting* 'anak tunggal perempuan'
  - ( 3 ) *Uger-uger lawang* 'dua anak bersaudara, laki-laki semua'
  - ( 4 ) *kembang sepasang* 'dua anak bersaudara, perempuan semua'
  - ( 5 ) *gedhana-gedhini* 'dua anak bersaudara, laki-laki dan perempuan'
  - ( 6 ) *gedhini-gedhana* 'dua anak bersaudara, perempuan dan laki-laki'
  - ( 7 ) *pandhawa* 'lima anak bersaudara, laki-laki semua'
  - ( 8 ) *pandhawa ngayomi* 'lima anak bersaudara, perempuan semua'
  - ( 9 ) *pandhawa madangake* 'lima anak bersaudara, seorang perempuan'
  - (10) *pandhaiwa apit-apit* 'lima anak bersaudara, seorang laki-laki'
  - (11) *wong mlaku bedhug awan, tanpa sumping godhong tanpa ngl-dung* 'orang berjalan tengah hari tanpa bersumping daun atau bersanjak'
  - (12) *bathang ucap-ucap* 'dua orang bepergian'
  - (13) *Jlsim lumaku* 'seorang bepergian sendiri'
  - (14) *bocah tilba sampir* 'bayi lahir di desa yang sedang memperlakukan wayang kulit'
  - (15) *wong kang ngalang-alangi lakune Bathara Kala* 'orang yang menghalang jalan Batara Kala'
  - (16) *wong nugelake gandhik* 'orang mematahkan batu pelindas'
  - (17) *wong mecahake plipsan* 'orang memecahkan batu alas pelumat obat'
  - (18) *wong ora ngrampungake anggone mayoni omah* 'orang yang

- STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
JAMBI
- tidak menyelesaikan pengatapan rumah'
- (19) *wong ngrubuhake dandang* 'orang merobohkan dandang'
2. Anak dan orang sukerta yang tersebut dalam kitab Manikmaya:
- ( 1) *wong ngrubuhake dandang* 'orang merobohkan dandang'
  - ( 2) *wong nugelake pipisan utawa gandhik* 'orang mematahkan batu alas atau batu pelindas obat'
  - ( 3) *uger-uger lawang* 'dua anak bersaudara, laki-laki semua'
  - ( 4) *bocah bungkus* 'anak sejak lahir masih dalam tembuni'
  - ( 5) *bocah kembar* 'dua anak bersaudara, laki-laki atau perempuan semua dan dalam satu kandungan'
  - ( 6) *kembang sepasang* 'dua anak bersaudara, perempuan semua'
  - ( 7) *bocah dhampit* 'dua anak bersaudara, laki-laki dan perempuan, lahir dalam satu kandungan'
  - ( 8) *bocah untang-ting* 'anak tunggal'
  - ( 9) *bocah sendhang kapit pancuran* 'tiga anak bersaudara; laki-laki, perempuan, laki-laki'
  - (10) *bocah pancuran kapit sendhang* 'tiga anak bersaudara; perempuan, laki-laki, perempuan'
  - (11) *bocah saramba* 'anak empat bersaudara, semua laki-laki'
  - (12) *bocah simperan* 'empat anak bersaudara, semua perempuan'
  - (13) *bocah mancalaputra* 'lima anak bersaudara, semua laki-laki'
  - (14) *bocah mancalaputri* 'lima anak bersaudara, semua perempuan'
  - (15) *bocah pipilan* 'empat anak bersaudara, seorang laki-laki'
  - (16) *bocah dadangan* 'empat anak bersaudara, satu orang perempuan'
  - (17) *bocah julung sungsang* 'anak lahir jam 12.00 siang'
  - (18) *bocah julung pujud* 'anak lahir waktu matahari terbenam'
  - (19) *bocah julung wang* 'anak lahir waktu matahari terbit'
  - (20) *bocah tilba üngker* 'anak ketika lahir badannya terlilit usus'
  - (21) *bocah Jempina* 'anak lahir baru berumur tujuh bulan dalam kandungan'
  - (22) *bocah tilba samplir* 'anak sejak lahir berkulit usus'
  - (23) *bocah wallka* 'anak bajang' (?)
  - (24) *bocah wungkul* 'anak bungkul' (?)
  - (25) *bocah slewah* 'anak berkulit separuh hitam dan separuh putih'
  - (26) *bocah bule* 'anak berkulit putih'
  - (27) *bocah kresna* 'anak berkulit hitam'

- (28) *bocah palikang* 'anak kerdil'  
 (29) *bocah wungkuk* 'anak bungkuk'  
 (30) *bocah dhengkak* 'anak bucu'  
 (31) *bocah wijil* 'anak ceding'  
 (32) *wong ngeblakake lawang wayah candhikala* 'orang membuka pintu waktu senjakala'  
 (33) *wong mandhe tanpa lingkapan* 'orang menempa besi tanpa duduk di atas tikar'  
 (34) *wong gawe omah kampung tanpa tutup keong* 'orang mendirikan rumah tanpa tutup samping (kampung)'  
 (35) *wong gawe kasur tanpa pramda lan tanpa sasap* 'orang membuat kasur tanpa pelisir permadani dan kain sprei'  
 (36) *wong gawe pepajangan tanpa samir* 'orang membuat hiasan tanpa kain samir'  
 (37) *wong numpuk pari ing lumbung tanpa lemek* 'orang menimbun padi di lumbung tanpa alas'  
 (38) *wong gawe wewaduhan tanpa tutup* 'orang membuat tempat (barang) tanpa tutup'  
 (39) *wong mbuwang tuma urip* 'orang membuang kutu hidup'  
 (40) *wong ngadeg tangah lawang* 'orang berdiri di tengah pintu'  
 (41) *wong lungguh ing pipi lawang* 'orang duduk di bibir pintu'  
 (42) *wong jetung sangga uwang* 'orang bersungut bertopang dagu'  
 (43) *wong ngobong kulit bawang* (orang membakar kulit bawang putih)  
 (44) *wong ngetogake wewaduhan* 'orang mengetuk-ketukkan tempat (rempah-rempah, beras, dan lain-lain)'.  
 (45) *wong dhemen ngobong rambut* 'orang suka membakar rambut'  
 (46) *wong ngobong galar* 'orang membakar bambu alas balai-balai'  
 (47) *wong ngobong kayu kelor* 'orang membakar kayu kelor'  
 (48) *wong ngobong balung* 'orang membakar tulang'  
 (49) *wong nyapu uwuhe dlobong* 'orang menyapu dan sampahnya dibakar'  
 (50) *wong mbuwang uyah* 'orang membuang garam'  
 (51) *wong mbuwang uwuh ing longan* 'orang membuang sampah di kolong'  
 (52) *wong mbuwang uwuh metu Jendhela* 'orang membuang sampah lewat Jendela'  
 (53) *wong turu wayah pletheking srengenge* 'orang tidur pada wak-

- tu matahari terbit'
- (54) *wong memenek wayah bedhug* 'orang memanjat waktu tengah hari'
- (55) *wong turu wayah surup* 'orang tidur waktu matahari terbenam'
- (56) *wong turu wayah bedhug* 'orang tidur waktu tengah hari'
- (57) *wong angl tinggal sega aneng iyan* 'orang meninggalkan nasi yang sedang didinginkan di tampi kecil'
- (58) *wong nggorohi marang darbeke* 'orang mendurhakai milik sendiri'
- (59) *wong ninggal beras Ing lesung* 'orang membiarkan beras tinggal dalam lesung'
- (60) *wong ketiap wadhah memean wijen* 'orang terantuk penjemuran bijen'

3. Anak dan orang sukerta yang tersebut dalam Serat Murwakala, karangan Raden Mas Citrakusuma:

- ( 1) *bocah ontang-anting* 'anak tunggal'
- ( 2) *bocah kedhana-kedhini* 'anak dua bersaudara, laki-laki dan perempuan'
- ( 3) *bocah kembar* 'anak kembar'
- ( 4) *bocah gondhang kasih* 'anak dua bersaudara, seorang berkulit hitam dan seorang berkulit putih'
- ( 5) *bocah wukak* 'anak bungkus'
- ( 6) *bocah wungkus* 'anak lahir tanpa tembuni'
- ( 7) *bocah tiba sampir* 'anak sejak lahir berkalung usus'
- ( 8) *bocah tiba bungker* 'anak sejak lahir terlilit usus, sakit-sakitan dan lama tidak menangis'.
- ( 9) *bocah jemplina* 'anak lahir sebelum waktu bulan kelahirannya'
- (10) *bocah marga* 'anak lahir dalam perjalanan, atau bersamaan dalam perayaan pesta'
- (11) *bocah Julung wangl* 'anak lahir bersamaan matahari terbit'
- (12) *bocah Julung sarap* (Julung caplok) 'anak lahir bersamaan dengan matahari terbenam'
- (13) *bocah kembang sepasang* 'dua anak bersaudara, perempuan semua'
- (14) *bocah uger-uger lawang* 'dua anak bersaudara, laki-laki semua'
- (15) *bocah pancuran kapit sendhang* 'tiga anak bersaudara; perempuan, laki-laki, perempuan'
- (16) *bocah saramba* 'empat anak bersaudara, laki-laki semua'

- ( 17) *bocah sendhang kapit pancuran* 'tiga anak bersaudara, laki-laki perempuan laki-laki'
- ( 18) *bocah sarimpi* 'empat anak bersaudara, perempuan semua'
- ( 19) *bocah pancalaputra* 'lima anak bersaudara, laki-laki semua'
- ( 20) *bocah pancalaputri* 'lima anak bersaudara, perempuan semua'
- ( 21) *bocah pipilan* 'lima anak bersaudara, empat perempuan seorang laki-laki'
- ( 22) *bocah padangan* 'lima anak bersaudara, empat laki-laki seorang perempuan'
- ( 23) *bocah slewah* 'anak sejak lahir kulit tubuhnya separuh putih dan separuh hitam'
- ( 24) *bocah kresna* 'anak berkulit hitam'
- ( 25) *bocah wungle* 'anak belang-belang putih'
- ( 26) *bocah bule* 'anak berkulit putih'
- ( 27) *bocah walika* 'anak bajang'
- ( 28) *bocah wungkul* 'anak bungkul'
- ( 29) *bocah butun* 'anak bucu punggung'
- ( 30) *bocah dhengkak* 'anak bucu dada'
- ( 31) *bocah wujil* 'anak kerdil'
- ( 32) *wong ora nutup lawang ing wayah surup* 'orang tidak menutup pintu waktu hari telah senja'
- ( 33) *wong gawe omah tanpa tutup keong* 'orang membuat rumah tanpa tutup sisi atap (rumah kampung)'
- ( 34) *wong duwe wewaduhan tanpa tutup* 'orang mempunyai tempat (beras, rempah-rempah, dan lain-lain) tanpa tutup'
- ( 35) *wong tanpa tetawur* 'orang tak pernah bersaji, membakar dupa, selamatan, dan lain-lain'
- ( 36) *wong duwe pajangan tanpa samir* (orang punya hiasan rumah tanpa kain samir)
- ( 37) *wong duwe amben tanpa lampit* 'orang punya balai-balai tanpa tikar'
- ( 38) *wong duwe kasur tanpa pramudani* 'orang punya kasur tanpa permadani'
- ( 39) *wong gawe sumur ing ngarep omah* 'orang menggali sumur di depan rumah'
- ( 40) *wong ngempsyaki omah mung sasisih* 'orang mengatapi rumah hanya sebelah'
- ( 41) *wong duwe lumbung tanpa lemek* 'orang punya lumbung tanpa alas'

- ( 42) *wong ngrubuhake dandang* 'orang merobohkan dandang'
- ( 43) *wong atrap dandang durung mususi* 'orang memasang dandang tetapi belum mencuci beras'
- ( 44) *wong nugelake gandhik utawa pipisan* 'orang mematahkan batu pelindas atau batu alasnya'
- ( 45) *wong nglumahake pipisan* 'orang melentang batu alas pelumat obat'
- ( 46) *wong mipis jamu madhep ngalor, ngidul, utawa ngetan* 'orang melumat obat menghadap ke utara, ke selatan atau timur'
- ( 47) *wong njupuk jamu sing ana ngarep gandhik* 'orang mengambil obat yang berada di depan batu pelindas'
- ( 48) *wong ora tau nyapu* 'orang tidak pernah menyapu'
- ( 49) *wong nyapu wayah bengi* 'orang menyapu waktu malam'
- ( 50) *wong kekelut nganggo jarik* 'orang membersihkan tempat tidur dengan kain'
- ( 51) *wong nandho uwuh* 'orang menimbun sampah'
- ( 52) *wong mbuwang uwuh ing longan* 'orang membuang sampah di kolong'
- ( 53) *wong kekelut nganggo tangan* 'orang membersihkan tempat tidur dengan tangan'
- ( 54) *wong ngadeg tengah lawang* 'orang berdiri di tengah pintu'
- ( 55) *wong gandhulan gawangling lawang* 'orang bergantung pada tiang pintu'
- ( 56) *wong sendhen pipi lawang* 'orang bersandar pipi pintu'
- ( 57) *wong crobo lan seneng ngliga* 'orang pengotor dan suka tak berbaju'
- ( 58) *wong seneng ngore rambut* 'orang senang mengurai rambut'
- ( 59) *wong sangga uwang* 'orang bertopang dagu'
- ( 60) *wong ngethok kuku nganggo untu* 'orang memotong kuku dengan gigi'
- ( 61) *wong ngethok kuku wayah bengi* 'orang memotong kuku waktunya malam'
- ( 62) *wong sogok-sogok untu nganggo kuku* 'orang mencutik-cutik gigi dengan kuku'
- ( 63) *wong sugih supata lan ndorant darbeke dhewe* 'orang gemar bersumpah dan mengungkiri milik sendiri'
- ( 64) *wong seneng ngobong rambut* 'orang senang membakar rambut'
- ( 65) *wong ngobong balung* 'orang membakar tulang'

- ( 66) *wong ngobong kulit bawang* 'orang membakar kulit bawang putih'
- ( 67) *wong ngobong kayu kelor* 'orang membakar kayu kelor'
- ( 68) *wong ngobong kulit kayu dhadhap* 'orang membakar kulit kayu dhedhap'
- ( 69) *wong ngobong mundhu* 'orang membakar mundu'
- ( 70) *wong ngobong irus* 'orang membakar irus (senduk sayur)'
- ( 71) *wong ngobong ilir* 'orang membakar ilir (sebangsa tepas)'
- ( 72) *wong ngobong enthong* 'orang membakar centhong'
- ( 73) *wong ngobong iyan* 'orang membakar niru (tampi)'
- ( 74) *wong ngobong sapu sada* 'orang membakar sapu lidi'
- ( 75) *wong mbuwang tuma urip* 'orang membuang kutu hidup'
- ( 76) *wong mbuwang uyah* 'orang membuang garam'
- ( 77) *wong mbuwang kokohan* 'orang membuat nasi berkuah'
- ( 78) *wong mbaeni kokohan* 'orang makan kembali nasi sayur yang telah ditinggalkan'
- ( 79) *wong turu dlamakane dibuntel* 'orang tidur telapak kakinya terbungkus'
- ( 80) *wong menek, wis mudhun bali meneh* 'orang memanjat telah turun, kemudian memanjat kembali'
- ( 81) *wong turu wayah esuk* 'orang tidur pagi-pagi'
- ( 82) *wong turu wayah suruping strengenge* 'orang tidur waktu matahari terbenam'
- ( 83) *wong turu mlumah utawa mengkurep* 'orang tidur telentang atau telungkup'
- ( 84) *wong turu bantal klambi* 'orang tidur beralas kepala dengan baju'
- ( 85) *wong ngebek weteng wayah bengl* 'orang memukul perut waktu malam'
- ( 86) *wong ketog-ketog wewadhhah* 'orang mengetuk-ketukkan tempat (beras, rempah-rempah, dan lain-lain)'
- ( 87) *wong mangan ajang pucuk godhong* 'orang makan dengan tempat pucuk daun'
- ( 88) *wong mangan karo turon* 'orang makan dengan tiduran'
- ( 89) *wong mangan karo mlaku* 'orang makan dengan berjalan'
- ( 90) *wong mangan karo ngore rambut* 'orang makan rambut territorial'
- ( 91) *wong mangan segane isih panas* 'orang makan nasi panas'
- ( 92) *wong mangan bengl tanpa dlyan* 'orang makan malain tanpa

lampa'

- ( 93) *wang mangan ing papan kang sepi* 'orang makan di tempat sepi'
- ( 94) *wong simpen ajang isih reged* 'orang menyimpan tempat makan (piring) masih kotor'
- ( 95) *wong madhangake sega* 'orang membasikan nasi'
- ( 96) *wong nyimpen sega garing* 'orang menyimpan nasi kering'
- ( 97) *wong mangan ing paturon* 'orang makan di tempat tidur'
- ( 98) *wong mentas mangan ora wisuh* 'orang sehabis makan tidak cuci tangan'
- ( 99) *wong petan wayah bengi* 'mencari kutu waktu malam'
- (100) *wong metani bojone* 'orang mencari kutu suami/isterinya'
- (101) *wong seneng dhedhe utawa gegeni* 'orang suka berjemur atau berapi-api'
- (102) *wong ngandhang rajakaya ing dalem* 'orang mengandangkan binatang besar (kerbau, lembu) di rumah dalam'
- (103) *wong gawe patarangan ing dalem* 'orang memasang sarang di rumah dalam' .
- (104) *wong lungguh lemek bantal utawa guling* 'orang duduk beralas bantal atau guling'
- (105) *wong ngrusap rai nganggo jarik utawa klambi* 'orang menghapus muka dengan kain atau baju'
- (106) *wong ngusap lambe nganggo jarik* 'orang menghapus bibir dengan kain'
- (107) *wong mentas madhang ndumuk jarik* 'orang sehabis makan memegang kain'
- (108) *wong mangan nganggo suru godhong lan sawise rampung ora disuwek surune* 'orang makan dengan sudu daun dan setelah selesai tidak disobek sudunya'
- (109) *wong nyuwek wungkusan* 'orang menyobek bungkusan'
- (110) *wong ngiliny lenga saka celupak menyang celupak* 'orang menuang minyak dari celupak ke celupak yang lain'
- (111) *wong ngungalake lampu senthir nganggo driji* 'orang menjulurkan sumbu minyak (lampu minyak) dengan jarji'
- (112) *wong nganggo uceng-uceng srana tegesan* 'orang memasang sumbu dengan menggunakan puntung sumbu'
- (113) *wong ngambung bocah lagi turu* 'orang menulum anak sedang tidur'
- (114) *wong nglela-lela anak wanai dalu* 'orang menimang anak wak-

- tu malam'
- (115) *wong duwe gawe mantu niliki pawon* 'orang punya perhalatan mantu menjenguk dapur'
- (116) *wong meteng nglungguhi tampah utawa tambir* 'orang hamil duduk di penampi atau tambir (penampi kecil)'
- (117) *wong ngegarake payung ing jero omah* 'orang membuka payung dalam rumah'
- (118) *wong ngunèkakè dreménan ing jero omah* 'orang meniup seruling batang padi di dalam rumah'
- (119) *wong ngedegake gulungan klasa* 'orang menaruh gulungan tikar berdiri tegak'
- (120) *wong nyimpen klasa ora dilempit* 'orang menyimpan tikar tidak digulung (dilipat)'
- (121) *wong undang-undang bapa biyung dijangkar wae* 'orang memanggil ayah dan ibu dengan menyebut namanya'
- (122) *wong mblebegake kendhi ing genthong* 'orang menyelamkan kendhi dalam tempayan (berair)'
- (123) *wong ngedegake sapu sada* 'orang menaruh sapu lidi berdiri tegak'
- (124) *wong ngiling banyu kendhi marang kendhi liyane* 'orang menuang air kendi ke dalam kendi lain'
- (125) *wong nglangkahi landhean* 'orang melangkah di atas tangkai tombak'
- (126) *wong nglangkahi kayu kelor* 'orang melangkah di atas kayu kelor'
- (127) *wong nyebut macan ing wayah bengi* 'orang menyebut harimau pada malam hari'
- (128) *wong ngenjeti ula* 'orang mengapur ular'
- (129) *wong ngrumat watu cendhana ing Jero omah* 'orang menyimpan batu cendana dalam rumah'
- (130) *wong ngilo karo ngguyu* 'orang bercermin sambil tertawa'
- (131) *wong ngilo karo mangan* 'orang bercermin sambil makan'
- (132) *wong mithes tinggi ora diambu* 'orang membunuh kepinding tanpa dicium'
- (133) *wong nggites llngsa ing strah* 'orang mengetik telur kutu di kepala'
- (134) *wong nyambut gawe nganti asar ora leren* 'orang bekerja hingga asar tidak berhenti'
- (135) *wong nglembur nyambut gawe dina malem Jumu'ah* 'orang

bekerja lembur pada hari malam Jumat'

- (136) *wong mantu mbuwang uwuh ing jero omah* 'orang punya kerja mantu membuang sampah di dalam rumah'
- (137) *wong atrap tratag lungsuran* 'orang memasang teratag dengan bahan yang pernah dipakai'
- (138) *wong atrap gedheg lungsuran* 'orang memasang dinding yang pernah dipakai'
- (139) *wong nggunakake pring lungsuran* 'orang menggunakan bambu yang pernah dipakai (rusuk, tiang, dan lain-lain)'
- (140) *wong nyambel nganggo wedang utawa duduh jangan* 'orang menyambal diberi air jarang atau kuah sayur'
- (141) *wong ldu Ing wewayanganing diyan* 'orang berludah di bayangan lampu'
- (142) *wong adang ing kukusan ditrapi kendhil* 'orang menanak nasi dan memasang kuali di dalam krucutnya'
- (143) *wong njangan godhong lombok* 'orang menyayur daun cabai'
- (144) *wong nandur gedhang emas ing latar* 'orang menanam pisang emas di halaman rumah'
- (145) *wong gawe omah srana migunakake rosokan pring tilas kandhang, langgar, cungkup, pawon, kretek utawa gedhogan* 'orang mendirikan rumah dengan menggunakan bambu bekas kandang, langgar, rumah kuburan, dapur, jembatan atau kandang kuda'
- (146) *wong obong-obong dina Jumuwal Legi utawa Jumuwal Wage* 'orang membakar dupa pada hari Jum'at Legi atau Jum'at Wage'
- (147) *wong ga've qmah nganggo usuk bumbung wungwang* 'orang mendirikan rumah dengan rusuk bambu berlubang atas dan bawah'

4. Anak dan orang sukerta yang tersebut dalam *Serat Sarasih Wayang Purwa*, karangan S. Padmosoekotjo:

- (1) *ontang-anting* 'anak laki-laki tunggal'
- (2) *unting-unting* 'anak perempuan tunggal'
- (3) *lumlinting* 'anak lahir tanpa tembuni'
- (4) *sarimpi* 'empat anak bersaudara, perempuan semua'
- (5) *saramba* 'empat anak bersaudara, laki-laki semua'
- (6) *pandhawa* 'lima anak bersaudara, laki-laki semua'
- (7) *pandhawi* 'lima anak bersaudara, perempuan semua'

- ( 8) *pandhawa madangake utawa padang* 'lima anak bersaudara, seorang perempuan empat anak lain laki-laki'
- ( 9) *pandhawa ipil-ipil utawa pipilan* 'lima anak bersaudara, seorang laki-laki, empat anak yang lain perempuan'
- (10) *uger-uger lawang* 'dua anak laki-laki semua' (kakak beradik)
- (11) *kembang sepasang* 'dua anak perempuan semua' (kakak beradik)
- (12) *gedhana-gedhini* 'dua anak bersaudara, laki-laki dan perempuan'
- (13) *gedhini-gedhana* 'dua anak bersaudara, perempuan dan laki-laki'
- (14) *sendhang kaapit pancuran* 'tiga anak bersaudara, laki-laki perempuan dan laki-laki'
- (15) *jisim lelaku* 'orang bepergian jauh tanpa kawan'
- (16) *bathang ucapan-ucapan* 'dua orang bepergian jauh'
- (17) *gotong mayit* 'tiga orang bepergian jauh'
- (18) *wong lelungan wayah tengange lan ora manjang ora ngidung* 'orang bepergian waktu tengah hari, tanpa berdendang tanpa berlagu'
- (19) *wong ngrubuhake dandang* 'orang merobohkan dandang'
- (20) *wong nugelake gandhik* 'orang mematahkan batu pelindas'
- (21) *wong mecahake pipisan* 'orang memecahkan batu alas pemiat obat'
- (22) *wong gawe omah durung dadi wis ambruk* 'orang mendirikan rumah belum jadi telah roboh'

# Hilangkan Sengkala dengan Mandi Minyak Ruwat

Ruwatan Sukerto digelar adalah sebuah ritual untuk member-sihkan berbagai muatan negatif yang menempel pada diri. Secara umum, pelaksanaan ruwatan adalah dengan memotong kuku dan rambut yang kemudian dilarung ke sumur kali atau ke

dilakukan DR Syaiful Maghsri agak berbeda, karena dilakukan dengan menggunakan bioenergi. Bagaimana penerapannya?

**RUWATAN** yang digelar 5-6 April lalu di Hotel Wisnu Groho Jakarta 114 Jogjakarta memang cukup menarik untuk diperhatikan dan nyaman diikuti sebab menggunakan bioenergy plus, sehingga tidak terlalu rumit juga tak melanggar syariat agama. Acara ini diikuti dari berbagai lansia muda sampai tua. Bahkan berases bioenergi ini mengantarkan para ilmiah. Acara itu sendiri dipandu DR Syaiful Maghsir DN Med MPH.

Sebelumnya, agar peserta rutinan paham benar apa yang akan dilakukan, terlebih dulu beri penjelasan tentang apa makna ruwatan sebenarnya, manfaat nantinya, dan tingkah laku telah ruwatan berakhir. Setelah bumbangan, masing-masing peserta

dengan acara ritual penggantian rambut para peserta beberapa helai oleh pemandu ruwatan.

**Minyak Ruwat** Prosesi pengambilan rambut lengkap dengan cara mengguntung itu dilanjut dengan musik yang lembut. Sehingga peserta tidak merasakan kalau sebenarnya rambut

Rambut yang telah dipotong dicampur dengan beras dan dibentuk, lalu diimbang ke sumur atau anggai. Bila perlu di laut selatan atau pun utara. Hal tersebut dilakukan sebagai simbol darangnya emakmarmur dan kebahagiaan yang terus menerus.

Usai melanangkan rambut ke pangkal, dilanjutkan dengan pemisangan air satu gelas kepada peseruwan untuk diminum. Faamun sebelum diminum, air tersebut diberi doa terlebih dahulu sesuai dengan karakter dan halangan-halangan masing-masing peserta. Selama minum harus berdiri dan dikonsentrasi penuh kemudian lanjutkan mandi. Pembersihan atau sengkala dengan air yang sudah dicampur dengan minyak niuwat. Biasanya sebelum mandi dengan minyak niuwat

hindar dari marah baya yang mengancam. Untuk lebih menyempurnakan lagi paling cepat seminggu kemudian setelah ruwatan, peserta ruwatan harus mandi khusus lagi pada malam Jumat dengan minyak nuwat. Dengan demikian ruwatan menjadi semakin

**Rasa Aman dan Tenteram**  
Ruwan Bioenergi yang diadakan Pusat Pejabitan dan Penyembuhan Bioenergi mempunyai manfaat yang besar bagi orang yang mengikuti, yakni mampu menciptakan suasana penangkal dalam diri, timbulnya perasaan aman, tenteram, dan menetralisa segala pengaruh buruk yang datang dari luar maupun dalam. Selain itu membantu masyarakat menemui keseimbangan

dalam kehidupan menuju hidup baru, yang lebih sejahtera di dunia dan akhirat yang selama ini di-dambakan setiap manusia. Meng-ingat zaman sekarang banyak ber-munculan persoalan-persoalan yang agak sulit diatasi sendiri. Agar mampat itu lebih cepat terterbukulkan, usai ruwatan bio-tenaganya peserta harus melakukan langkah-langkah sebagai berikut. Pertama, proses pembersihan, dimana seorang peserta diberisihkan dirinya terlebih dahulu lahir dalam Sabtu pagi, ber-

sangan hidupnya selalu meninggal dunia, terkena azah, sulit naik pangkat, usaha maju, akan terapi kenangan selalu pas-pasan.

Kemudian orang yang tidak mampu mengumpulkan harta benda, kesialan akibat lokasi tanah yang ditempati, lahir akibat sial orang tua, kesialan akibat ingkar janji, kesialan akibat kurutkan orang tua, selalu menjadi saratan fitnah, sulit mendapatkan keturunan, sulit cari nafkah, selalu banyak musuh.

Tidak percaya diri dan tersisih dari masyarakat sosial, harta cukup, tapi selalu ditimpakan masalah terus-menerus, selalu sial akibat disampahi orang yang sedang sakit, gagal dalam usaha dan banyak masalah, hukum karma yang menyebabkan usaha selalu gagal, sopir yang mobilnya selalu diatribut atau nabrak dan tidak kerasan dalam bekerja.

busmu mufid

LAMPIRAN III

Selalu Sial

Adapun orang-orang yang sangat cocok mengikuti ruwatan bioenergi dan proses tersebut adalah mereka yang sulit mendapat jodoh, selalu dirundung penyakit hingga menghabiskan hartanya benda, jika memikah pa-

Lokakarya Nasional dan Bedah Gaib Kumbaran Malam Sraged, Jatim (3-Habis)

# Ditutup Ruwatan Membumika Aurora

Ruwatan peserta menjadi penutup lokakarya Kundalini Nasional dan Bedah Gaib Kumbaran Malam. Ruwatan yang diikuti seluruh peserta itu dengan tujuan mampu membuka aura-aura memudahkan jodoh, rezeki, pangkat dan pangaribawa yang dilanjutkan dengan bakti sosial berupa pengobatan dan sunatan massal.

TIDAK hanya teori, tapi juga praktik. Inilah yang dilakukan para peserta usai lokakarya kundalini nasional dan bedah gaib. Dalam praktik tersebut banyak peserta yang bermingat untuk melihat dari dekat, bahkan ada yang ingin mencoba dioperasi. Seperti apa sih rasanya dibedah secara gaib di Padepokan Partisan Kumbarang Malam Taruman Sidoarjo Sraged itu?

Sesumlah peserta yang menyaksikan operasi bedah gaib itu awalnya heran dan takjub. Tapi lama-kelamaan biasa-biasa saja. Karena sangat sederhana dan tidak menakutkan seperti banyak orang-orang yang belum mengetahui teknologi "bedah gaib".



nening. Seakan-akan berada di tengah-tengah hutan belantara. Usai ruwatan wajah peserta nam-pak cerah dan segar-hugar.

Kemudian, acara dilanjutkan dengan bakti sosial berupa kegiatan pengobatan dan sunatan massal gratis. Pada kegiatan ini cukup banyak masyarakat yang datang untuk berobat dan menyuntikkan putra-putranya. Bagi mereka merupakan kegiatan yang ditunggu-tunggu.

Meskipun dilakukan secara tradisional, yang penting bagi mereka penyakitnya tersebut

bubukan. Sebab bila dilakukan secara medis di rumah sakit akan memakan biaya yang cukup besar. Mengingat biaya obat-obatan sekarang harganya cukup mahal. Sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat kecil berekomomi lemah.

Sedangkan bagi anak-anak dan orang tua yang tidak mampu, dapat melaksanakan hajatnya dengan biaya gratis. Yaitu berupa sunatan massal secara yang diakan Padepokan Partisan Kumbarang Malam.

■ Hasanus mufid

berbeda dengan operasi secara medis. Menurut Mbah Suparno, ahli operasi bedah gaib, operasi tersebut sudah pernah dilakukan di Sragen dan Jakarta beberapa bulan lalu. Hasilnya cukup lumayan dan berjalan sukses. Di mana pasien dapat tersembuhkan penyakitnya. Uniknya, dalam operasi tersebut tidak membekas bekas jahitannya di perut.

Usai praktik bedah gaib dilanjutkan dengan kegiatan ruwatan massal bagi peserta Lokakarya Nasional dan Bedah Gaib. Kegiatan itu dipimpin langsung oleh Mbah Suparno dan para asisten-nya yang memiliki kapasitas sebagai pelatih utama. Mereka ditandai dengan tanda sabuk putih di pinggangnya.

Acara ruwatan tersebut, di-

bagi peserta baru merintis usaha dan begitu pula yang sudah lama berdagang. Bahkan semakin mau. Meskipun situasi dunia perdagangan masih belum pulih akibat krisis ekonomi.

Beigntu pula bagi peserta yang memiliki jabatan di kantor pemerintah maupun swasta. Didiharapkan akan tetap naik pangkatnya, wibawanya semakin meningkat dan dianugerah dari PHK. Karena sekarang ini banyak karyawan yang di-PHK sepikah akibat perusahaan bangkrut. Peserta yang suka terhadap ilmu kanoragan. Diharapkan ilmu yang dimiliki akan semakin sempurna.

## Sunatan Massal

Prosesi ruwatan tersebut berjalan dengan lancar. Tidak ada bersenda yang menghamburkan terlihat pada semua guru.

Kehausukan terlihat pada semua guru.

LAMPIRAN IV



Anak/ orang yang diruwat dihadirkan tempat  
pelaksanaan ruwatan santri





Alat yang di-  
gunakan memo-  
tong rambut  
dalam ruwaten  
santri



Proses meniti  
air kondi se-  
tolah selesai  
membebaskan  
ayat Qur'an



Proses potongan  
rambut yang di-  
sertai dengan pu-  
bacaan shalawat

Nabi



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALONG AGA  
YOGYAKARTA**

Potongan sebagian  
rambut anak kitor-  
ta yang selanjutnya  
akan dilabuh ke  
sungai



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 10 April 2003.....

Nomor : IN/I/DU/TL.03/1a/2003

Kepada

Lamp. :

Yth. Gubernur..Kepala..Daerah..Prop..DI

Hal : Permohonan Idzin Riset

C..Q..Kepala..Bappeda..dan..Kepala.....

Direktorat..sosial..politik..Ekon...DIY

Assalamu'alaikum w. w.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan  
Judul : Tradisi Ruwatan Santri di Bedingin Kec. Tirtomoyo  
Kabupaten Wonogiri

Kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi idzin bagi mahasiswa kami :

Nama : ...Ahmad..Irfandi.....

No. Induk : ...9752..2346..... / Uy.

Tingkat : ...XII..... Jurusan : ...Perbaudaya..Agama.....

Alamat : ...Jl...Sorowajan..Baru..Gg...Semaru..No..4..Yogyakarta.....

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

1. Lingkungan Bedingin Tirtomoyo

2. Kantor Kelurahan Tirtomoyo

3. Kantor Kecamatan Tirtomoyo

4.

5.

Metode pengumpulan data : ....Wawancara..dan..Observasi.....

Adapun waktunya mulai tanggal ...20..April..... s/d 20..Juni..2003.....

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tanda tangan

Wassalam,

Mahasiswa yang diberi tugas

( ....Ahmad..Irfandi..... )

9752 2346





PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
BANDAR KESATUAN DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
(BAKESLINMAS)

Kepatihan Danurejan Telepon : (0274) 563681, 563231, 562811, Psw. 248 Fax (0274) 519441  
YOGYAKARTA 55213

Nomor : 070/3979  
Hal : Keterangan

Yogyakarta, 21 April 2003  
Kepada Yth.  
Gubernur Jawa Tengah  
di

SEMARANG

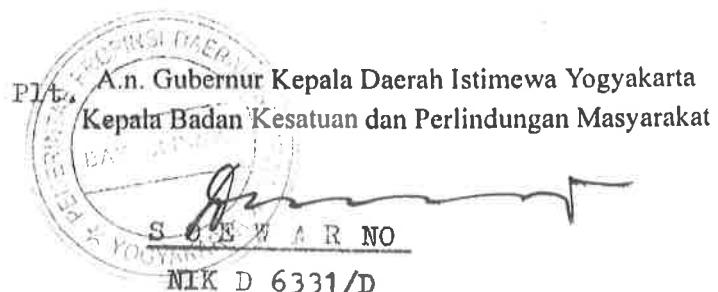
Menunjuk Surat : Dekan Fak. Ushuluddin IAIN "SUKA" Yogyakarta  
No. IN/I/DU/TL.03/18/2003, Tgl 10 April 2003  
Perihal : Ijin Penelitian  
Setelah mempelajari rencana penelitian/proyek statement/research design yang diajukan oleh peneliti /  
surveyor, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : AHMAD IRFANDI  
Pekerjaan : Dari IAIN "SUKA" Yk  
Alamat : Jl. Sorowijen baru Gg Someru No. 4 Yogyakarta  
Bermaksud : Mengadakan penelitian dengan judul :  
"TRADISI RUWATAN SANTRI DI BEDINGIN KEC. TIRTOMOYO  
KABUPATEN WONOGIRI".  
Lokasi : Jawa Tengah

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

Peneliti berkewajiban menghormati / mentaati Peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.



Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur Kepda. Istiめwa Yogyakarta sebagai laporan.
2. Ketua BAPPEDA Propinsi D.I.Y.
3. Dekan Fak. Ushuluddin IAIN "SUKA" Yk
4. Ybs



PEMERINTAH PROPINSI JAWA TENGAH  
BADAN KESATUAN BANGSA DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT  
Jl. A. Yani No. 160 Telp. 8313122, 8414205  
SEMARANG

Surat, 28 April 2003.

Kepada  
Yth. BUPATI WONOGIRI.  
DI :  
WONOGIRI.

Nomor : 070/1573 /IV/2003.  
Sifat :  
Lampiran :  
Perihal : Surat Rekomendasi

Menunjuk surat dari : BAKESLINMAS DI Yogyakarta.  
Tanggal : 21 April 2003.  
Nomor : 070/3979.

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : AHMAD IRFANDI.  
Alamat : Jl. Sorowajan Baru - Yk.  
Pekerjaan : Mhs.  
Kebangsaan : Ind.

Bermaksud mengadakan

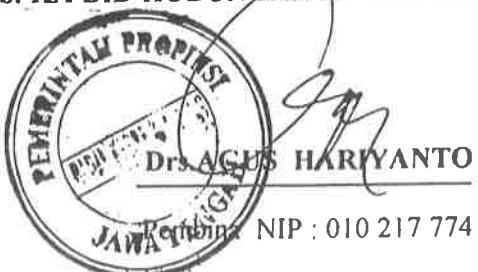
"TRADISIS RUWATAN SANTRI DI BEDINGIN KEC, TIRTOMOYO, KAB. WONOGIRI"

Penanggung Jawab : Drs. MOH. DAMAMI, MA.  
Peserta : -  
Lokasi : Kab. Wonogiri.  
Waktu : 29 April S/D 29 Juni 2003.

Yang bersangkutan wajib mentaati peraturan, tata tertib dan norma-norma yang berlaku di Daerah setempat.

Demikian harap menjadikan perhatian dan maklum.

An. GUBERNUR JAWA TENGAH  
KEPALA BADAN KESBANG DAN LINMAS  
ub. KA BID HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA





**PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI**  
**BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH**  
**( B A P P E D A )**

Jalan Pemuda I / 26 Telepon (0273) 321131, Fax. 322102  
WONOGIRI 57612

**SURAT REKOMENDASI RESEARCH/SURVEY**

Nomor : 072/S/109/ 2003

- I. Dasar : Surat Rekomendasi Research/Survey dari Kantor Kesbang dan Linmas Kabupaten Wonogiri Nomor : 072/451 tanggal 8 Mei 2003.
- II. Dengan ini Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Wonogiri (BAPPEDA) atas nama Bupati Wonogiri menyatakan tidak keberatan atas dilaksanakannya Research/survey di Kabupaten Wonogiri, oleh
- |                     |   |   |
|---------------------|---|---|
| 1. Nama             | : | AHMAD IRFANDI   |
| 2. Pekerjaan        | : | Mahasiswa   |
| 3. Alamat           | : | Jl. Sorowajan Baru Yogyakarta   |
| 4. Penanggung Jawab | : | Drs. MOH. FAMAMI, MA  |
| 5. Maksud tujuan    | : | Mengadakan penelitian untuk Skripsi dengan Judul :                          |
| Research / Survey   | : | "TRADISI RUWATAN SANTRI DI BEDINGAN KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI" |
| 6. Lokasi:          | : | Kecamatan Tirtomoyo.  |
| 7. Peserta          | : | --  |
- III. Surat ijin ini berlaku tanggal, 29 April 2003 s/d 29 Juni 2003.

Dengan ketentuan :

- Pelaksanaan Research/Survey tidak boleh dilaksanakan untuk kepentingan-kepentingan yang dapat merugikan Pemerintah Daerah dan masyarakat.
- Sebelum melaksanakan Research/Survey supaya melapor diri kepada Pejabat-pejabat Daerah yang bersangkutan.
- Setelah Research/Survey selesai supaya memberikan hasilnya kepada BAPPEDA Kabupaten Wonogiri.

Demikian untuk menjadikan periksa dan guna seperlunya.

Dikeluarkan di Wonogiri, 8 Mei 2003.



Penata Tingkat I  
NIP. 500 095 280

**TEMBUSAN :**

1. Kakan. Kesbang dan Linmas  
Kabupaten Wonogiri ;
2. Kakan. Satpol PP Kabupaten Wonogiri ;
3. Kasat. Intelpam Polres Wonogiri ;
4. Camat Tirtomoyo ;
5. Yang bersangkutan.
- 6.



PEMERINTAH KABUPATEN WONOGIRI  
KECAMATAN TIRTOMOYO

Jln. Raya Tirtomoyo, No. ....

TIRTOMOYO 57672

Tirtemeye, 9 Mei 2003

Nomer : 072 / 298

Sifat : Segera.

Lampiran :

Perihal : Rekomendasi  
Research/ Survey.

Kepada :

Yth. Lurah Tirtemeye

di TIRTOMOYO

Berdasar Surat Kepala Bapda Kab. Wonogiri Nomer : 072/S/109/2003 tanggal 8 Mei 2003, perihal tersebut pada pekok surat diatas.

Dengan ini deberitahukan bahwa :

1. Nama : AHMAD IRFAKDI
  2. Pekerjaan : Mahasiswa.
  3. Alamat : Jl. Serewajah Baru Yogyakarta.
  4. Penanggung jawab : Drs. Mah Famami MA.
- akan mengadakan penelitian untuk skripsi dengan judul " TRADISI HUWATAN SANTRI DI BEDINGIN KECAMATAN TIRTOMOYO KABUPATEN WONOGIRI.
- Penelitian tersebut akan dilaksanakan pada 29 April 2003 s/d Juni 2003 dengan ketentuan :

- a. Pelaksanaan Research/Survey tidak boleh dilaksanakan untuk kepentingan yang dapat merugikan Pemerintah Daerah dan masyarakat.
- b. Sebelum melaksanakan Research/Survey supaya melaporkan diri kepada Pejabat-pejabat Daerah yang bersangkutan.
- c. Setelah Research/Survey selesai supaya memberi hasilnya kepada Kanter Camat Tirtemeye.

Demikian untuk menjadikan periksa.

Tembusan diberikan kepada Yth.

(1) Sdr. Ahmad Irfandi





INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156  
YOGYAKARTA

**SURAT PERINTAH TUGAS RISET**

No. : IN/I/PP.I/TL.03/1.1/2003

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

- Nama : Ahmad Infandi.....  
- No. Induk : 9752.2346.....  
- Tingkat : XII.....  
- Jurusan : Perbandingan Agama.....  
- Tempat & tanggal lahir : Wanogiri, 5 Juni 1976.....  
- Alamat : Jl. Sorowajan Baru Gg. Semeru No. 4 Yogyakarta.....

Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatnya dengan :

- Obyek : Tradisi Ruwatan Santri di Bedingen Tirtomoyo  
Tempat : Tirtomoyo, Wonogiri.....  
Tanggal : 20 April ..... s/d 20 Juni 2003.....  
Metode pengumpulan data : Wawancara dan Observasi.....

Demikianlah sangat diharapkan kepada fihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah hendaknya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 10 April 2003.....

An. DEKAN,

Pembantu DEKAN I

Drs. H. Moh. Falimi M. Hurni  
NIP. 15008478

Mengetahui :

Telah tiba di *Kal. Pematang*  
Pada tanggal *10 - 5 - 2003*

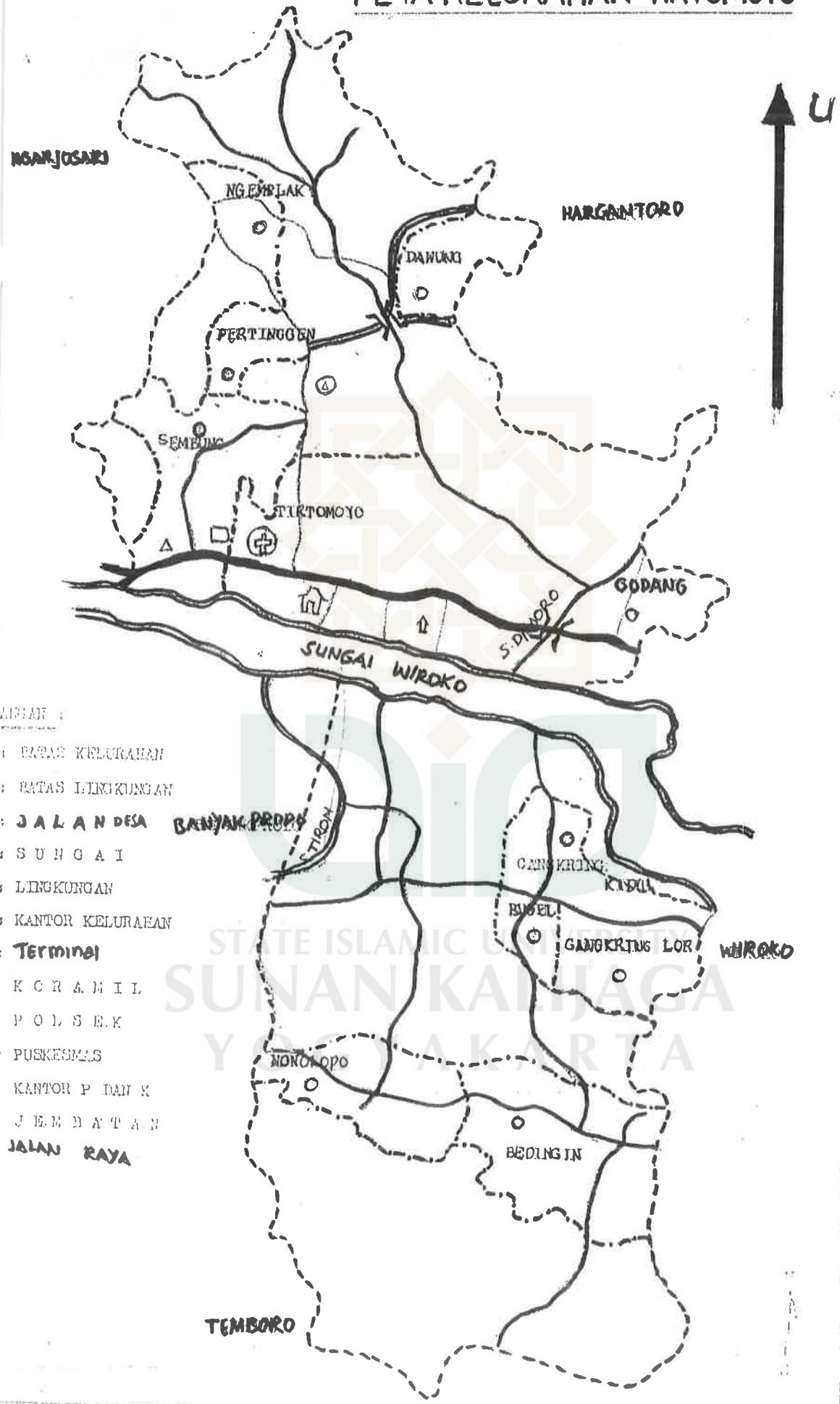


Mengetahui :

Telah tiba di *Kal. Pematang*  
Pada tanggal *10 - 5 - 2003*



## PETA KELURAHAN TIRTOMOYO



## **ACUAN WAWANCARA DI LAPANGAN**

### **A. Untuk Imam Dan Pelaksana Ruwatan Santri**

1. Mengapa upacara ruwatan tersebut diberi nama ruwatan santri
2. sejak kapan upacara ruwatan santri diperkenalkan kepada warga masyarakat Bedingen
3. Adakah maksud dan tujuan yang terkandung dalam penyebaran ruwatan santri
4. Apakah ada perbedaan atau kesamaan antara upacara ruwatan santri dengan rasulan
5. Bagaimana sambutan masyarakat Bedingen terhadap ruwatan santri tersebut

### **B. Warga Masyarakat Dan Penyelenggara Ruwatan Santri**

1. Bagaimana perasaan mereka setelah menyelenggarakan upacara ruwatan santri tersebut
2. Sejak kapan mengenal upacara ruwatan santri dan siapa yang memperkenalkannya
3. Adakah perbedaan di hati antara sebelum dan sesudah melaksanakan ruwatan santri
4. Bagaimana mereka menanggapi dengan adanya ruwatan santri tersebut, apakah menerima atau menolak
5. Apa alasan mereka yang menolak dan menerima dengan adanya ruwatan santri

### **Daftar Nama- Nama Informan Dan Responden**

1.	Bapak Khudhori	Imam ruwatan santri	59 th
2.	Bapak Jarirrudin	Imam ruwatan santri	67 th
3.	Bapak Murnadi	Sesepuh Dukuh Bedingin	81 th
4.	Bapak Sutarto	Kepala dukuh bedingin	51 th
5.	Bapak R.Lilik C	Tokoh dalang ruwatan Wonogiri	50 th
6.	Bapak Abdullah S.	Pelaksana ruwatan santri	54 th
7.	Bapak Shodiq	Pelaksana ruwatan santri	53 th
8.	Bapak Mashudi	Pelaksana ruwatan santri	50 th
9.	Bapak Syamsuri	Pelaksana ruwatan santri	54 th
10.	Sdr.Muhlasin	Pelaksana ruwatan santri	31 th
11.	Bapak Tarino	Penelenggara ruwatan santri	66 th
12.	Bapak Mahfudz	Peyelenggara ruwatan santri	55 th
13.	Bapak Salimin	Penyelenggara ruwatan santri	72 th
14.	Bapak Sunarto	Penyelenggara ruwatan santri	54 th
15.	Ibu Tarmi	Penyelenggara ruwatan santri	65 th
16.	Ibu Piarti	Penyelenggara ruwatan santri	46 th
17.	Bapak Supriyadi	Warga Dukuh Bedingin	45 th
18.	Bapak Abdurrahman	Warga dan staf pengajar madrasah diniyah	42 th
19.	Bapak Syamsullah	Warga Dukuh Bedingin	54 th
20.	Ibu Rahimah	Warga Dukuh Bedingin	38 th
21.	Bapak Bejo	Penyelenggara ruwatan santri	80 th
22.	Ibu Rukhayah	Penyelenggara ruwatan santri	41 th